



Filsafat Agama dan An-Nafs

¹Muhamad Amran, ²Faisal.

¹²Universitas Islam Negri Sumatra Utara.

e-mail: ¹muhammadamran05@gmail.com, ²faisal12@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Keyword : *An-Nafs
Al-Kindi
Filsafat Islam
Filsafat Agama.*

©2024 Muhammad Amran, Faisal. This is an open-access article under the This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



ABSTRAK

Mengkaji an nafs adalah sebuah kajian yg pasti tetap menarik. Menafsirkan bagian tentang penting, berguna dan juga fungsinya. Pengertianan nafs banyak yang menuangkan pendapat dan variatif sesuai dengan perspektif masing-masing yg beragam serta latar belakang mereka yang lebih fokus atas hal itu. Sementara itu dari sisi lain pemahaman tentang an nafs dimaksud cukup esensial sejalan dengan keberadaannya didalam diri setiap manusia. Tulisan ini berusaha mengkuliti pemikiran Al-Kindi, salah seorang tokoh terpepuler dan terkemuka dalam filsafat Islam. Buah pemikiran beliau tentang an nafs akan dikaji dari perspektif filsafat agama. Melalui penelusuran bentuk penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif ditemukan bahwa Al-Kindi adalah salah satu filsuf Islam berkebangsaan Arab pertama yang berhasil mengabungkan atau mempersatukan antara filsafat dan agama. Baginya filsafat adalah usaha manusia secara sistematis agar mengetahui kebenaran, sedangkan agama adalah sumber dari kebenaran itu sendiri. Maka dari itu wahyu tidak bertentangan dengan filsafat. Letaknya jiwa bagi tubuh adalah sebagai pemberi hidup, sedangkan tubuh adalah hanya sebagai tumpangan. Jiwa dan tubuh adalah dua komponen yang saling melengkapi. Jiwa adalah kesempurnaan pertama bagi jism organik, yang dengannya jisim memiliki kehidupan secara potensial. Jiwa mengambil peran kehidupan bagi tubuh, kalau tidak ada jiwa maka tubuh tidak dapat merasakan apa-apa, dan bahkan tubuh akan lenyap dengan sendirinya.

I. PENDAHULUAN

Menurut goresan sejarah berkembangnya filsafat di dunia Islam terjadi melalui tahapan proses panjang, baik melalui jalur eksternal maupun internal ajaran Islam. Jalur eksternal dimaksud adalah penemuan atas pemikiran-pemikiran filsafat Yunani, Mesir, Persia, dan dialog umat Islam dengan tokoh-tokoh non-muslim, yang sering mengundang perdebatan

teologis yang nota bene hanya dapat dilakukan dengan menggunakan argumentasi logis filosofis. Jalur internal adalah munculnya dorongan kuat dari teks-teks suci baik ayat Al-Qur'an serta contoh-contoh yang diberikan oleh Nabi Muhammad mengenai pentingnya peranan akal sehat. Tidak sedikit ditemukan ayat di dalam Al-Qur'an yang menggagaskan dan bahkan sampai diperintah mewajibkan penggunaan nalar logis, baik untuk mempelajari cara mengenal Tuhan maupun lainnya.

Adapun Ayat-ayat Al-Qur'an tentang berpikir ditambah temuan atas karya-karya filsafat di luar Islam cukup menjadi tempat sandaran untuk memacu perkembangan filsafat di kalangan umat Islam. Tidak butuh waktu lama sejak kehadiran Islam, para filosof tampil sebagai ujung tombak terdepan pertumbuhan dan perkembangan Filsafat. Buah pikiran filsafat Yunani Kuno diramu dan dikembangkan sehingga menjadi landasan perkembangan sains dan teknologi pada zamannya. Namun Filsafat Islam, tidak tinggal diam mereka kemudian tampil dan berani menuangkan buah pikirannya dan mengambil alih peran filsafat Yunani, maka dunia Islam pun berkembang menjadi sentral perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan. Nyaris tidak terdapat lagi yang tabu untuk dipikirkan kecuali yang nyata dilarang oleh Allah. Salah satu tokoh besar filosof muslim ialah Al-Kindi. Sebagai seorang filosof muslim, beliau adalah satu dari beberapa tokoh pembela filsafat dari serangan-serangan yang muncul dari berbagai pihak yang berlawanan. Menurutnya, agama dan falsafah tidak harus diadu, bahkan mestinya berkolaborasi dan saling menempel menuju kepada suatu kebenaran.

Pendapat al-Kindi, falsafah adalah "ilmu tentang hakikat segala sesuatu yang dipelajari orang menurut kadar kemampuannya". Justru karena itu, ilmu falsafah adalah ilmu yang paling tinggi martabat dan kedudukannya dibanding dengan ilmu-ilmu lain yang hanya terfokus pembahasannya pada fenomena dan sifat-sifat lahiriyah dari suatu objek. Beda halnya dengan filsafat, ia berusaha menjelaskan "inti hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formanya. Falsafah mencari sesuatu yang mendasar, asas dan inti yang terdapat dibalik yang bersifat lahiriyah."

Karena itulah bagi Al-Kindi, filsafat tidak semestinya dipertentangkan atau diadu dengan agama, sebab agama (wahyu) sebagai sumber kebenaran yang di dalamnya mengajarkan tentang Ketuhanan (Teologi) dan syari'ah, sedangkan filsafat adalah ilmu yang berusaha secara terurai untuk menemukan kebenaran tersebut, bahkan teologi merupakan bagian dari filsafat, karena itu dapat disimpulkan bahwa penamaan "filsafat agama" adalah karena kedua-duanya berjumpa dan bergandeng dalam kebenaran dan kebaikan, dan sekaligus menjadi objek keduanya.

Sejalan dengan hal di atas, maka Prof. Dr. Harun Nasution, sebagai tokoh/ahli pikir Indonesia mendefinisikan "Filsafat Agama" sebagai ilmu yang "membahas dasar-dasar agama secara analisis dan kritis, dengan maksud untuk menyatakan kebenaran ajaran-ajaran agama, atau sekurang-kurangnya untuk menjelaskan bahwa apa yang diajarkan agama tidak mustahil dan tidak bertentangan dengan logika", sedangkan An-Nafs secara sederhana dapat diartikan sebagai akal potensial sebelum memikirkan objek pemikiran, dan setelah memiliki objeknya, maka ia beralih menjadi akal aktual.

Dari berbagai argumentasi yang dikemukakan oleh al-Kindi tentang keberadaan filsafat, maka beliau sampai pada titik perhentian kepada suatu kesimpulan bahwa mempelajari ilmu filsafat hukumnya wajib. Maka karena itulah beliau telah mempelajari ilmu filsafat dengan

sebenarnya- sebenarnya, sehingga telah mencapai tingkat filsuf yang diberi gelar “Filosof Arab Pertama” dalam dunia Islam.

Dibekali ketekunan dan kegigihan beliau mempelajari sampai sehalus halusny maka al-Kindi tampil sebagai sosok pemikir yang produktif yang telah menghasilkan sejumlah karya- karya besar, adapun karya al-Kindi berjumlah 421 buah buku yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari Filsafat, Astronomi, Meteorologi, Ramalan, Kedokteran, Geometri, Logika, dan sebagainya.

Dari sekian banyak karya-karya yang dihasilkannya, maka tulisan ini akan membatasi diri pada satu bidang keilmuan yang dihasilkan beliau yaitu falsafah, dan pembicarannya hanya terfokus pada pemikirannya tentang filsafat agama dan an-Nafs.

II. METODE PENELITIAN

Diteropong dari sudut jenisnya, penulisan ini dapat digolongkan kepada studi tokoh dalam hal ini adalah pemikiran Al-Kindi. Untuk itu diperlukan analisa terhadap literatur-literatur atau studi kepustakaan, sebagai upaya untuk menggali pemikiran Al- Kindi terutama yang berkaitan dengan “Filsafat Agama dan An-Nafs” yang diambil dari sumber sekunder yang berkenaan dengan pemikiran Al-Kindi. Oleh karena kajian ini menggunakan pendekatan rasionalistik dengan teknis analisis interpretatif-komparatif, maka hal-hal yang ingin didalami dari seorang tokoh adalah ide-ide, gagasan-gagasan atau pemikiran Al-Kindi, terutama mengenai pemikirannya tentang filsafat Agama dan an-Nafs. Karena studi ini juga tertumpu pada sumber-sumber tertulis, maka analisa yang dipandang signifikan untuk itu adalah analisis isi (content analisis).

RIWAYAT SINGKAT AL-KINDI

Nama lengkap al-Kindi adalah Abu Yusuf Ya’kub bin Ishaq bin Sabbah bin Imran bin Ismail al-Ash’ats bin Qais al-Kindi. Beliau dilahirkan sekitar tahun 185 H, bertepatan pada tahun 801 M, dan wafat tahun 260 H/873 M. Di Barat nama beliau lebih populer dengan panggilan al-Kindus. Al-Kindi termasuk keturunan suku Kindah, Arab Selatan. Ayahnya bernama Ishaq al-Sabah yang pernah menjabat sebagai Gubernur di Kufah pada masa pemerintahan khalifah Al-Mahdi (775-785 M), dan Harun ar-Rasyid (786-804). Karena penguasaannya dalam berbagai disiplin ilmu, maka tidak mengherankan bila putra Harun al-Rasyid, khalifah Ma’mun ar-Rasyid diberikan kepercayaan sehingga mampu menterjemahkan karya-karya aristoteles dengan bahasa arab. Kepiyawaian al-Kindi dan kecerdasan pemikirannya membuat dirinya mendapat perlindungan dan dukungan dari pemerintah Daulah Abbasiyah, yaitu pada masa al-Amin (809-812 M) Al-Ma’mun (813-833 M), al-Mu’tashim (833-842 M), al-Watsiq (842-847 M) dan al-Mutawakkil (847-861 M), bahkan khalifah al-Ma’mun dan al-Mu’tashim mempercayakan anak mereka dididik oleh al-Kindi. Al-Kindi adalah seorang filsuf Islam yang sangat produktif dalam menulis buku- buku berbagai cabang ilmu yang dikenal pada zaman itu. Dalam kitab al-Fihrits, Ibn Nadim pernah menulis daftar yang berisi nama-nama kitab yang pernah ditulis oleh al-Kindi. Kitab-kitab ini dikaplingkan oleh Ibn Nadim dalam 17 Bab yang terdiri dari 241 kitab. Kelompok pertama terdiri dari kitab-kitab falsafah yang terdiri dari dua puluh dua kitab dan risalah. Kitab- kitab ini ada yang berformat tebal dan ada juga karya bukunya yang hanya terdiri dari beberapa lembar kertas saja. Sayangnya sebagian besar kitab ini sudah hilang dan tidak pernah ditemukan lagi, dan ada juga yang masih dalam bentuk naskah dan tersimpan dalam berbagai perpustakaan di negara-negara Arab dan Eropa. Hanya beberapa kitab saja yang telah

diterbitkan, antara lain oleh Muhd. A. Hadi Abu Ridah dalam bukunya *Rasa'il al-Kindi al-Falsafiyah* yang terdiri dari dua jilid, di antara kitab tersebut adalah:

1. *Fi al-Falsafahal-Ula*
2. *Fi hudud al-Asyya'warusumuha*
3. *Fi al-Fa'il al-Haq al-Awwalal-Tam*
4. *Fi I-dhah tanahi jirmal-'Alam*
5. *Fi Wahdaniyyati 'I-lah wa tanahi jirmal-'Alam*
6. *Fi 'illah al-Kaun waal-Fasad*
7. *Fi al-Quli fiAn-nafs*
8. *Fi'n-Nafs*

Filsafat Agama

Pada masa khalifah Abbasiyah masih dipimpin oleh khalifah Al-Amin, Al-Ma'mun, Al-Mu'tashim dan Al-Watsiq, pemikiran-pemikiran al-Kindi disamping ruang di hati masyarakat juga mendapat dukungan sepenuhnya dari penguasa masa itu. bahkan pada masa al-Ma'mun berkuasa beliau mepercayakan aliran Mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara. Ini artinya bahwa pemikiran-pemikiran filsafat yang dikembangkan oleh al-Kindi mendapat dukungan sepenuhnya dari penguasa, selain masyarakatnya sehingga tidak mengherankan kalau al-Kindi menjadi populer dan pemikiran-pemikirannya dikagumi pada masa itu.

Akan tetapi ketika penguasa al-Mutawakkil setelah dinasti Abbasiyah, mazhab mu'tazilah sebagai aliran resmi negara berlahan tidak lagi populer, adapun penyebabnya adalah bahwa penguasa pada saat itu mempopulerkan aliran Asy'ariyah. Momen ini dijadikan oleh orang-orang yang anti filsafat untuk menyerang al-Kindi.

Pada masa Dinasti Abbasiyah yang diperintah oleh Al-Mutawakkil, mazhab Asy'ariyah dipercayakan untuk masyarakat sebagai mazhab resmi negara. Keadaan ini dimanfaatkan oleh kelompok yang anti filsafat. Atas hasutan Muhammad dan Ahmad, dua orang putra Ibn Syakir. Di antara hasutan tersebut adalah orang yang mempelajari filsafat merupakan mereka kurang menghormati agama. Akibat dari hasutan tersebut, begitu emosinya sampai-sampai Mutawakkil memerintahkan agar al-Kindi dihukum dan perpustakaan yang bernama Kindiyah disita tetapi itu tidak lama kemudian perpustakaan dikembalikan lagi.

Kendatipun al-Kindi mendapat serangan-serangan kuat dari orang-orang yang anti terhadap filsafat, terutama hubungannya dengan agama, namun dengan berbagai argumentasi yang dikemukakannya, baik argumentasi naql maupun akal, ia tampil sebagai pembela filsafat, sehingga ia sampai kepada suatu kesimpulan bahwa filsafat sama sekali tidak bertentangan dengan agama, bahkan menurutnya, mempelajari filsafat hukumnya wajib.

Menurut al-Kindi filsafat adalah pengetahuan tentang yang benar (الحق عن بحث), sedangkan tujuan agama adalah menerangkan apa yang benar dan apa yang baik¹³; demikian juga halnya dengan filsafat, ia berusaha menemukan kebenaran berdasarkan pemikiran yang

logis, radikal, universal, dan sistematis untuk menemukan suatu kebenaran. Perspektif al-Kindi di atas nampaknya ingin menunjukkan filsafat adalah bagian dari ajaran agama Islam, yang merupakan pengetahuan yang berasal dari pemikiran Islam yang bersumber pada wahyu.

Dalam pada itu dapat dikatakan bahwa berfilsafat adalah suatu usaha untuk menemukan kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam al-Qur'an, sebab "al-Qur'an yang membawa argumen-argumen yang lebih meyakinkan dan benar tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran yang dihasilkan filsafat. Karena itu, mempelajari filsafat dan berfilsafat tidak dilarang, bahkan teologi adalah bagian dari filsafat, sedangkan umat Islam diwajibkan mempelajari teologi. Bertemunya agama dan filsafat dalam kebenaran dan kebaikan sekaligus menjadi tujuan keduanya. Agama disamping wahyu, mempergunakan akal, dan filsafat juga mempergunakan akal" Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa bagi al-Kindi agama dan falsafah tidaklah harus dipertentangkan dan berseberangan, karena keduanya membawa kebenaran yang serupa.

Ilmu falsafah kata al-Kindi adalah "ilmu tentang hakikat segala sesuatu yang dipelajari orang menurut kadar kemampuannya". Justru karena itu, ilmu falsafah adalah ilmu yang paling tinggi martabat dan tingkatannya dibandingkan dengan berbagai ilmu lain yang hanya berminat pada membahas fenomena dan sifat-sifat lahiriah dari sesuatu sasaran kajian. Dalam demensi filsafat ada tiga cara atau jalan untuk memperoleh kebenaran, yakni: ilmu, filsafat, dan agama, "baik ilmu, maupun filsafat ataupun agama bertujuan, sekurang-kurangnya berurusan dengan hal yang sama, yaitu kebenaran". Adapun ilmu-ilmu yang termasuk bidang falsafat adalah : ilmu ketuhanan (fadhillah) dan ilmu-ilmu lain yang bermanfaat bagi manusia dan menjauhkannya dari kerugian dan penderitaan. Namun perlu diketahui bahwa tidak semua ilmu menduduki tingkat yang sama, karena beda persoalan dan objeknya yang menjadi pokok bahasannya, maka tidak sama cara penyelesaiannya. Bagian yang paling penting dan tinggi martabatnya menurut filsuf adalah ilmu ketuhanan yang oleh al-Kin di disebut sebagai "falsafah pertama" adalah ilmu yang membahas kebenaran pertama (ilmul-haqqi'I-awwal) yang merupakan sebab bagi semua kebenaran. Dari itu al-Kindi menegaskan bahwa mempelajari ilmu "falsafah pertama" ini akan membuat seseorang filsuf semakin lebih sempurna, karena pengetahuan seseorang tentang sebab sesuatu jauh lebih mulia daripada pengetahuannya tentang akibatnya (ma'lul).

Demikianlah prinsip al-Kindi tentang arti dan maksud wajibnya ilmu falsafah. Maka dari itu, antara agama dan falsafah dapat dipastikan tidak mungkin timbul pertentangan atau berseberangan bahkan harus saling mendekap karena keduanya masing-masing mengandung dalam dirinya kebenaran yang meyakinkan. Agama bukanlah suatu ajaran yang tidak dapat dipahami oleh akal, sebagaimana yang dikemukakannya:

Sesungguhnya sabda orang yang benar, Muhammad (salawat Allah terlimpah atasnya) dan apa yang disampaikan dari Allah yang Maha Agung lagi perkasa dapat diketahui sesamanya dengan (memakai) analogi akali (al-maqayis al'aqliyah). Hanya orang-orang yang tidak memiliki citra akal serta telah meletakkan diri pada kejahilan yang menolak ilmu falsafah.

Dengan demikian, agama dan falsafah mengandung ilmu dan kebenaran yang sama. Tidak mungkin dua jenis ilmu ini saling bertentangan dalam kebenaran. Keyakinan ini dipertahankan dengan sekuat tenaga oleh al-Kindi, sehingga ia menyerang dengan keras

orang-orang yang memusuhi ilmu falsafah. Sikap falsafinya jelas kelihatan dalam ungkapan pembelaannya terhadap falsafah sebagai berikut:

Seharusnya kita tidak usah malu menyambut dengan baik akan kebenaran itu serta menerimanya dari manapun sumbernya, walaupun dari jenis bangsa dan umat yang jauh dan berbeda dengan kita. Sesungguhnya tidak ada sesuatu yang lebih utama bagi penuntut kebenaran serta meremehkan orang yang mengatakan dan mengajarnya. Tidak seorangpun akan rendah dengan sebab kebenaran, bahkan sebaliknya semua orang akan menjadi mulia oleh kebenaran dan itu pasti. Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa mempelajari ilmu falsafah menurut al-Kindi wajib. Oleh karenanya, ia telah mempelajarinya dengan sungguh-sungguh sehingga telah mencapai tingkat filsuf yang diberi gelar sebagai “filsuf Arab pertama” dalam dunia Islam. Sebagai filsuf Arab pertama, Al-Kindi merupakan ilmuan Islam yang berkebangsaan Arab yang boleh dikatakan berhasil memadukan dan menselaraskan antara filsafat dan agama, atau akal dan wahyu, karena menurut beliau bahwa keduanya tidak bertentangan, sebab keduanya adalah ilmu tentang kebenaran. Sedangkan kebenaran itu hanyalah satu, dalam pengembangan filsafat pertama Al-Kindi mengatakan : ”yang paling luhur dan paling mulia di antara segala seni manusia adalah seni filsafat, pengetahuan segala hal, sejauh batas akal manusia, tujuannya adalah mengetahui hakekat kebenaran dan bertindak sesuai dengan kebenaran itu”. An-Nafs menurut al-Kindi

Sebagaimana telah diketahui bahwa filsafat merupakan hasil kerja berfikir dalam mencari hakikat segala sesuatu secara sistematis, radikal, dan universal, ia membahas “dasar-dasar agama secara analitis dan kritis, dengan maksud untuk menyatakan kebenaran ajaran-ajaran agama atau sekurang-kurangnya untuk menjelaskan bahwa apa yang diajarkan agama tidaklah mustahil dan tidak bertentangan dengan logika.” Dasar-dasar agama dimaksud disini adalah antara lain; wahyu, pengiriman nabi dan rasul, ketuhanan, keabadian hidup, hubungan manusia dengan Tuhan (merdeka dari atau terikat kepada kehendak Tuhan), kejahatan, kehidupan setelah mati, termasuk roh atau jiwa dan lain-lain. Di dalam al-Qur’an telah dijelaskan bahwa masalah roh (jiwa) adalah urusan Tuhan, kamu tidak diberi ilmu kecuali sedikit. Hal ini dijelaskan Allah dalam al-Qur’an surat al-Isra’ ayat 85. Asbabun nujul ayat ini menurut riwayat Bukhari dari Ibn Mas’ud, dia berkata, “pernah suatu kali, saya berjalan bersama Rasulullah di Madinah. Kemudian kami lewat di hadapan beberapa kelompok orang dari kaum Quraisy, sebahagian dari mereka berkata-kata, “Mengapa kalian tidak bertanya sesuatu kepadanya? Kemudian mereka bertanya, ceritakanlah kepada kami tentang hakikat roh. Rasulullah berdiri sebentar dan mengangkat kepalanya. Aku mengetahui bahwa tengah turun wahyu kepada beliau. Tatkala selesai, beliau pun membacakan ayat ini.

Ayat di atas mengandung sejumlah pertanyaan, seperti; apakah yang dimaksud ayat dengan substansinya? Kekekalan atau kefanaannya, kebahagiaan atau kesengseraannya, atau apakah yang dimaksud ayat, “kamu tidak diberi ilmu kecuali sedikit”, itu berkenaan dengan hakikat ruh, atau “yang sedikit itu” adalah ilmu pengetahuan kita, tidak termasuk didalamnya masalah ruh, sebab ilmu kita hanya sedikit.

Masalah-masalah seperti inilah yang menghadirkan para pemikir-pemikir muslim (terutama filosof muslim) seperti terpancang untuk membicarakan hal tersebut berdasarkan kemampuan yang ada, dengan tujuan benar dan jernih agar makna yang terkandung dalam wahyu dapat dipahami dengan baik oleh umat manusia.

Menurut al-Kindi “an-Nafs” (jiwa) “tidak tersusun (سيطة, simple, sederhana) tetapi mempunyai arti penting, sempurna, dan mulia. Substansinya (الجوهر) berasal dari substansi Tuhan. Hubungannya dengan Tuhan sama dengan hubungan cahaya dengan matahari”.

Dengan adanya Penjelasan di atas itu arti bahwa roh berbeda dengan jism, namun keduanya saling berhubungan, sebab apabila salah satu di antara keduanya (roh) memisahkan diri dari jism, maka jism tidak berfungsi lagi (mati), dan roh akan kembali keasal-Nya. Oleh karenanya, menurut al-Kandi jiwa adalah “kesempurnaan pertama bagi jism alami yang memiliki kehidupan secara potensial”. Atau jiwa adalah “kesempurnaan jism alami yang organis menerima kehidupan. Sangat jelas Perbedaan dua definisi tersebut hanya terletak pada redaknya saja tidak pada pengertian. Artinya, jiwa merupakan kesempurnaan esensial bagi jism yang tanpanya, jism tidak berfungsi sama sekali. Jism akan binasa jika telah ditinggalkan jiwa. Dan bahwa kita dihadirkan dalam ini bagaikan titian atau jembatan yang dilalui oleh para penyeberang, tidak memiliki tempat yang lama dan abadi. Tempat tetap yang kita harapkan adalah alam tinggi yang luhur kemana jiwa kita akan berpindah setelah mati. Mencermati pernyataan di atas, menunjukkan bahwa al-Kindi mengakui keabadian jiwa, hal ini dikuatkan dengan pernyataannya : “wahai insanyangjahil! Tidakkah engkau tahu bahwa tempatmu di alam ini hanya sebentar saja, kemudian engkau akan pergi kealam hakiki, Dimana engkau akan tinggal kekal selama- lamanya.”

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan jiwa dengan jasad hanya bersifat aksidental, dania merupakan satu energy yang dapat menimbulkan

kekuatan bagi jisim untuk melakukan kegiatannya.

Menurut al-Kindi jiwa mempunyai tiga daya yaitu; daya bernafsu, daya pemaarah, dan daya berfikir. Daya berpikir ini disebut akal, dan akal menurutnya terbagi kepada 3 macam:

1. Akalyangbersifat potensial (بالقوةالذی)
2. Akal yang telah keluar dari sifat potensial menjadi aktual (الفعالللقوةمنخرجالذی)
3. Akalyangtelah mencapai tingkat keduadari aktualitas (الثانینسميةالذی)

Akal potensial tidak dapat keluar menjadi aktual, jika tidak ada kekuatan yang menggerakkannya dari luar karena itu ada satu macam akal yang mempunyai wujud di luar roh manusia, yakni akal yang selamanya dalam aktualitas akal yang selamanya dalam aktualitas inilah yang menggerakkan potensial menjadi aktual.

III. KESIMPULAN

Al-Kindi adalah Failosof Islam berkebangsaan Arab pertama yang berhasil mengintegrasikan antara filsafat dan agama. Baginya wahyu tidak bertentangan dengan filsafat, sebab filsafat adalah usaha manusia secara sistematis untuk mengetahui kebenaran, sedangkan agama adalah sumber dari kebenaran itu sendiri. Jiwa menurut al- Kandi adalah kesempurnaan pertama bagi jism alami yang memiliki kehidupan secara potensial. Dengan kata lain, jiwa adalah kesempurnaan jism alami yang organis menerima kehidupan. Orang yang berfilsafat adalah manusia yang senantiasa berusaha membangun hubungan baik dengan Sang Pencipta, sebab akal potensial selamanya tidak akan berubah menjadi akal aktual selama tidak digerakkan oleh Sang Maha Penggerak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endang Saifuddin. *Kuliah Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1986.
- Aravik, Havis, and Hoirul Amri. "Menguak Hal-Hal Penting Dalam Pemikiran Filsafat al-Kindi." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 6, no. 2 (April 29, 2019):191–206.
- Asmawi, Asmawi. "Epistemologi Hukum Islam: Perspektif Historis, Sosiologis Dalam Pengembangan Dalil." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 1 (January 25, 2021): 57–76.
- Daradjat, Amroni, and Suhrawardi. *Kritik Filsafat Paripetik*. Jakarta: Lkis, 2005. Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Hadi, Saiful. *125 Ilmuan Muslim Pengukir Sejarah*. Jakarta: Insan Cemerlang, 2003.
- al-Jar, Khalil, and Hana al-Fakhuri. *Tarikh al-Falsafah al-'Arabiyyah*. 2nd ed. Beirut: Dar al-Ma'arif, n.d.
- Madkur, Ibrahim. *Falsafah Islamiyah*. Vol. 2. Makkah: Dar al-Ma'arif, n.d. Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Nasution, Hasimsyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Rahmatiah, Sitti. "PEMIKIRAN TENTANG JIWA (AL-NAFS) DALAM FILSAFAT ISLAM." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 11, no. 2 (March 9, 2018). Accessed July 18, 2021. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/4538>.
- Ridah, Muhammad A. H. Abu, ed. *Rasa'il al-Falsafiyah*. Beirut: Dar al-Fikr al-Araby, 1950.
- Sardar, Ziauddin, ed. *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelejar, 2000.
- Soleh, A. Khudori. "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam." *TSAQFAH* 10, no. 1 (May 31, 2014): 63.
- Syamil Qur'an (Miracle Reference). Bandung, 2010.